

REKONTRUKSI RUMUSAN TEOLOGI KEBERAGAMAAN (*Tafhim atas Qs. Al Kafirun : 1-6*)

Irfan Afandi, MSI., MM

Beberapa dekade ini, teologi menjadi kajian yang kurang diminati. Padahal teologi menjadi basis segala hal tentang cara pandang dan sepak terjang manusia.

Membaca kembali dan merekonstruksi pemahaman teologi keberagamaan menjadi sangat penting. Kehidupan beragama tidak lepas dari dua hal perumusan iman dan pengalaman iman. Dalam pengalaman agama seringkali kedua hal ini dipisahkan tetapi Islam tidak pernah memisahkan antara keduanya. Pemahaman surat al Kafirun ini diharapkan akan mengantarkan konfrontasi pandangan ini. Iman adalah sesuatu yang dibenarkan, dikatakan dan diamalkan. Rumusan ini akan tidak sama antara agama satu dengan yang lain, sisi sensitif inilah yang kemudian harus dijembatani untuk tidak berdampak negatif dalam kehidupan keberagamaan.

Hal ini sesuai dengan semangat Qs. Al Kafirun : 6 "bagimu agamamu; bagiku agamaku".

Pendahuluan

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama memiliki seperangkat aturan yang menertibkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya itu, agama juga mengatur cara pandang, pola pikir serta ketukan hati dan perasaan manusia. Kelengkapan ini di satu sisi memberi kebermanfaatn teknis kepada manusia tetapi di sisi lain juga dapat memicu konflik yang sangat berbahaya. Banyak konflik, pertumpahan darah, jutaan nyawa melayang disebabkan konflik agama. Para cendekiawan menaruh perhatian besar terhadap hubungan antar agama. Perhatian ini dimaksudkan agar manusia tidak terjebak pada residu negatif agama.

Pemahaman kehidupan beragama seringkali tidak membedakan antara aspek apa yang dibahas. Padahal dalam kajian keislaman seringkali dipisahkan antara persoalan *hablu minnallah* (hubungan antar manusia dan Tuhan) dan *hablu min nas* (hubungan antara manusia). Persinggungan antara kajian teologi Islam dengan teologi non Islam (baca: Kristen); membuat kajiannya menjadi bias dan meninggalkan tradisi keilmuan Islam. Keperpihkan terhadap model teologi kristiani terlihat pada pembagian kontemporer tentang cara pandang hubungan antar umat beragama. Yakni, 1). pandangan eksklusif yakni memandang bahwa tidak ada keselamatan / kebenaran dari agama lain. (2). Pandangan inklusif yakni cara pandang yang menyatakan bahwa agama lain tidak dipandang sebagai ancaman atau toleransi yang mendorong usaha untuk menahan diri dari merusak hubungan dengan agama lain. Di sisi lain, cara pandang tidak bisa membenarkan adanya jalan keselamatan dari agama selain dirinya. (3). Pandangan Pluralis yakni cara pandang yang menghargai dan menghormati

Irfan Afandi

Teologi Keberagamaan

agama-agama sebagai patner dialog. Sehingga, terjalin persaudaraan sejati dalam kehidupan beragama.

Kalau dilihat dari pemetaan di atas, maistream pluralis menjadi tolak

ukur kebenaran bagaimana cara pandang kehidupan beragama seharusnya dilakukan. Padahal, agama mempunyai definisi tentang Tuhan dan tata cara yang berbeda dalam ritual keagamaan. Dalam perspektif Islam, Tuhan yang haq adalah Allah SWT yang tidak beranak atau diperanakkan. Definisi inilah yang kemudian memberikan landasan ontologis dalam menjawab pertanyaan siapa yang harus disembah juga bagaimana kemudian tuhan-tuhan dari agama lain. Salah satu surat al-Qur'an yang membahas tentang hal tersebut adalah Qs. Al Kafirun : 1-6. Maka sangat menarik mengkaji surat tersebut *alih-alih* dalam kaitannya dengan 3 mainstream besar dalam kajian cara pandang hubungan antar umat beragama.

Tujuan Kajian

Karya ilmiah ini bertujuan untuk melakukan analisa tentang Qs. Al Kafirun : 1-6. Tulisan ini menjadi penting sebagai kajian ilmu murni dalam studi Qur'an. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan salah satu pemikiran alternatif dalam beragama Islam.

Telaah Mufrodat

1. Makna al Kafirun

Al-Kaafirun merupakan *ism fa'il* bentuk jamak dari kata *kaafir* yang mempunyai kata dasar *KFR*. Menurut Toshiko Izutsu, secara filologis, kata tersebut 'yang menutup'. Dalam konteks ini, kata tersebut berkenaan dengan menutupi dan mengabaikan dengan sengaja, kenikmatan yang diperoleh, kemudian tidak berterima kasih.¹ Konsep *kaafir* dilawankan dengan konsep *mu'min*. al Kirmani sebagaimana dikutip oleh Izutsu menjelaskan bahwa *KFR* mempunyai dua (2) bentuk infinitif yang berbeda yakni *kufr* dan *kufran*. Kata yang pertama berlawanan dengan *iman* (bentuk infinitif dari *mu'min*). Sedangkan kata yang kedua, merupakan lawan dari tidak berterimakasih atau tidak bersyukur.²

2. Makna Kata 'Abada

Dalam surat al-Kaafirun, kata 'Abada (bentuk *fiil madhi*) beserta derivasinya disebutkan 8 kali dengan rincian, 1 kali bentuk *fiil madhi* (kata kerja lampau), 4 kali bentuk *fiil mudhori* (kata kerja masa kini / akan datang) dan 3 kali bentuk *ism fa'il* (kata bend yang menunjukan subyek). Oleh sebab itu, kata ini juga menjadi isu central dalam kajian surat al kafirun ini.

Al Asfahany memaknai kata 'abada sebagai 'menampakkan penghambaan atau loyalitas'. Oleh sebab itulah, kata ini menampakkan aktifitas kepada tujuan penghambaan yakni kepada Allah semata. Seorang hamba menampakkan bentuk penghambaan dalam empat hal yakni penghambaan dalam mengikuti hukum syariah; penghambaan dalam bentuk tujuan, penghambaan dalam pelayanan dan penghambaan dalam ritual peribadahan.

¹ Toshihiko Izutsu, Konsep Etika Relegius dalam Qur'an (terj.), Tiara Wacana : Yogyakarta, 1993, hal. 143.

² Ibid. him. 148

3. Makna Kata *Di'en*

Dalam akhir surat al Kaafirun disebutkan '*lakum dienukum...*' sebagai penutup surat. Makna kata ini perlu dijelaskan secara rinci sebab akan menjadi penjelas dari maksud ayat. Kata *dien* biasa diartikan sebagai dalam banyak hal. Dawam Raharjo dalam Ensiklopedi Al Qur'an memaknai *dien* dalam beberapa hal yakni ibadah, hari pembalasan, agama, hukum dan perundang-undangan.³ Lebih lanjut lagi, Dawam Raharjo menyebutkan bahwa salah satu makna kata '*dien*' yang berarti agama berada dalam Qs. Al Kafirun.⁴

Konteks Historis Surat Al-Kafirun

Muhammad ibn Musa al Khurasani menceritakan kepadaku (ibn Jarir at Thobari), ia berkata, Abu Kholaf menceritakan kepadaku, ia berkata : menceritakan kepadaku Dawud, dari Ikrimah; dari ibn Abbas "sesungguhnya kaum Quraisy menjanjikan untuk memberi harta yang sangat banyak kepada nabi Muhammad SAW; sehingga ia akan menjadi orang terkaya di kota Makkah; ia juga akan dinikahkan dengan wanita yang ia sukai; kemudian kaum Quraisy berkata "ini semua untuk mu ya Muhammad, berhentilah untuk menjelek-jelekkan Tuhan-tuhan kami, jangan menyebutkan keburukan-keburukannya; apabila kamu tidak mau melakukannya, maka kami menawarkan sebuah perjanjian kepadamu" Nabi Muhammad kemudian bertanya, apa isi perjanjian tersebut" mereka menjawab "kamu menyembah selama setahun Tuhan Latta dan Uzza; kemudian kami akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun pula". Nabi Muhammad SAW menjawab "saya akan menunggu wahyu dari *Lauh Mahfudz* terlebih dahulu sebelum memberikan jawabannya". Kemudian turunlah Qs. al Kafirun ini.

Dalam catatan al Wahidi, dialog antara nabi Muhammad dengan kaum Quraisy ditampilkan secara searah. Orang Quraisy berkata "wahai Muhammad, maukah kamu mengikuti agama kita, dan kami akan mengikuti agama kamu, Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, niscaya kami akan menyembah selama satu pula. Apabila dalam satu tahun ini, kamu menemukan kebaikan dalam pola peribadahanmu, maka kami akan mengikuti cara ritual ibadah kami; dan sebaliknya, apabila ternyata cara ibadah kami lebih baik dengan cara ibadahmu, maka kamu telah pernah bersekutu dengan kami; nabi menjawab "semoga Allah menjauhkanku dari perbuatan menyirikkan Allah dengan selain-Nya. Maka, tatkala nabi Muhammad menerima wahyu surat al Kaafirun ini, beliau lantas membacakannya di hadapan orang Quraish, yang kemudian membuat mereka menyerah dengan usahanya.⁵

Kalau dilihat dari kisah *Asbabul Nuzul* ini, Surat al Kafirun dikatakan sebagai surat *makiyyah* sebab diturunkan di kota Makkah. Sebagaimana surat makiyyah lainnya, al Kafirun memiliki ritme khusus dalam akhir ayat yakni akhiran '*uun*' pada 3 ayat pertama; '*turn*' pada ayat kedua, ketiga dan keempat; dan ditutup dengan fonologis yang berbeda di akhir ayat. Pada ayat

³ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al Qur'an, Paramadina Jakarta, 2002 Cet. II..Him.

⁴ Ibid., him. 114

⁵ Abi Hasan Ali ibn ib Ahmad Al Wahidi, *Asbab an Nuzul*, Beirut : Dar al Fikr, 1994, hal. 283

yang terakhir ini diperlihatkan ketegasan untuk berbeda. Suara yang

berbeda dari bentuk *fahishah* / sajak yang penuh suasana diplomats, menuju bentuk fonologis yang datar dan tegas. Hal ini memungkinkan pendengar untuk dapat menerima walaupun tidak berhasil tujuan dan maksudnya.

Model peribadahan kepada Tuhan kaum Quraisy disebutkan berupa patung-patung yang diberi nama Latta dan Uzza. Politheis ini menjadi kekeliruan terbesar dalam konsep relegiusnya. Toshihiko Izutsu menemukan sebenarnya orang Arab pagan telah memahami konsep tentang Allah; begitu pula dengan kaum Quraisy. Mereka telah mengenal Allah sebagai dzat pencipta, pemberi rizki dan penguasa ka'bah.⁶ Kekeliruan mereka berada pada konsep *syuroka*' (sekutu) kepada Tuhan. Latta dan Uzza adalah sekutu dari Tuhan. Model peribadahan yang seperti inilah kemudian yang akan ditawarkan kepada Muhammad. Maka, baik nabi Muhammad dan juga kaum Quraisy melakukan ibadah di tempat sama yakni baitullah / ka'bah. Tetapi, prosesi peribadahan dan juga konsep tentang Tuhan yang berbeda. Maka nabi Muhammad secara menjelaskan tentang tidak adanya persekutuan baik dalam hal logika ketuhanan maupun dengan tata cara peribadahannya.

Pembahasan

Ayat 1

Katakan (hai Muhammad) "wahai para orang kafir"

Ayat pertama ini menggambarkan adanya percakapan antara Allah dengan nabi Muhammad. Sebuah perintah yang tegas kepada sekelompok kaum yang disebut dengan kafir. Ibn Jarir at Thobari menjelaskan bahwa yang dimaksud kafir di sini adalah khusus bukan kafir dengan makna umum. Terbukti, Ibn Jarir menjelaskan tentang musyrikun dari kaum Nabi yakni suku Quraisy.⁷ Persoalan yang disampikan di sini bukan persoalan sifat dari individu, tetapi logika ketuhanan yang melenceng dari yang jalan yang benar.

Kafir ini merupakan kafir jenis yang khusus yakni lawan dari sistem keimanan bukan kekufuran akibat tidak berterima kasih. Dalam catatan penelitian Toshiko Izutsu bahwa orang musyrik Quraisy bukan orang yang tidak memiliki sifat yang baik; justru, sebagai penjaga ka'bah, kaum musyrikin Quraisy memiliki sifat-sifat yang baik dan pada kemudian hari diadopsi oleh masyarakat Islam. Seperti sifat murah hati, keberanian, kesetiaan. Kejujuran dan kesabaran pada kemudian hari dikonspsikan sebagai konsep etika Islam. Hanya saja, dengan konsep politheistik yang ada sistem perwakilan (*syuroka*) bagi Tuhan dengan dzat yang lain, membuat keimanan mereka menjadi kacau.

Ayat 2

⁶Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (terj.), Tiara Wacana : Yogyakarta, 1997, hal. 104-107

⁷Abi Ja'far ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr. 1999 Jld. 12, him. 727.

Saya tidak akan menyembah apa (Tuhan) yang engkau sembah

Dalam kajian tata bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir al-Kasyaf, kata 'laa' yang mendahului *fi'il mudhori* bermakna aktifitas dalam kurun waktu yang akan datang (*mustaqbal*). Sehingga, kalau dikaitkan dengan *asbab an nuzul* maka muncul pemahaman bahwa nabi Muhammad tidak mau menerima kata *Islah* perdamaian dari orang Quraisy dalam hal peribadahan kepada Allah;⁸ hal ini nyata bahwa apa (dzat) yang disembah adalah dua hal yang berbeda. Mari kita perbandingkan dengan faham paralelisme yang dipopulerkan oleh Frithjof Schoun, sebagaimana dikutip oleh Budi Munawar Rachman, di mana manusia dalam beragama sebenarnya adanya fenomena untuk mengekspresikan satu Tuhan tetapi banyak agama. Pengalaman beragama dibagi menjadi pengalaman esoterik dan pengalaman exoterik. Dalam pengalaman esoteris, manusia mempunyai Tuhan yang sama (Tuhan dengan T besar); tetapi dalam pengalaman exoterisnya muncullah penamaan ilahi yang berbeda-beda (Tuhan dengan t kecil).

Kalau melihat dalam ayat ini, kata '*maa*' atau dzat yang disembah antara nabi Muhammad dan kaum musyrikin Quraisy ini berbeda. Ketidaksamaan ini bukan hanya terletak pada logika yang tidak sama (atau dengan T besar atau T kecil). Latta dan Uzza adalah nama-nama *Asnam* (patung/berhala) yang disembah yang dianggap sebagai proyeksi terhadap Tuhan dengan T besar tersebut. Dengan tegas al Qur'an mentidaksamakan antara apa (dzat) yang disembah antara dua golongan yang berbeda tadi. Sikap tegas ini beribas pada tata cara ritual yang berbeda. Nabi Muhammad menyerukan dalam peribadahan untuk memakai busana yang pantas; hal ini tentunya berbeda dengan kaum musyrikin yang beribadah dengan bertelanjang badan; walaupun aktifitas tersebut untuk menunjukkan kerendahannya dirinya dihadapan sang pencipta.

Ayat 3

Begitu pula kamu semua, tidak akan menyembah apa (dzat) yang kami sembah.

Peribadahan bukan hanya masalah bagaimana tata cara dan ritual peribadahan semata. Walaupun memang, sebagaimana dijelaskan as Suyuthi dalam tafsir Jalalain, *haliah* atau ritual keagamaan juga mempunyai keberbedaan yang spesifik. Satu hal lain dalam proses dan ritual penyembahan ini adalah apa yang dicari oleh seseorang hamba dari aktifitas tersebut. Kedua sisi ini menjadi penting untuk dimengerti keberbedaan antara keduanya. Az Zamakhsyari menuliskan dalam kitab tafsirnya, seorang muslim mencari keridhoan Tuhan atau Allah SWT yang tidak mempunyai sekutu. Sedangkan, orang musyrik menyembah Tuhan

⁸Abu Qosim Mahmud ibn Umar al Zamakhsari, *al-Kasyaf 'an Haqooiqi Ghowadhil Tamil wa 'uyunal Aqowilli fii Wujuhi Ta'wi*, Beirut: Darul Kutub 'Aroby, 1985, him. 807. Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2014

yang memiliki sekutu. Persekutuan Tuhan inilah yang membedakan antara Tuhan musyrik dengan Tuhannya mukmin. Sehingga, kalau seandainya diklaim bahwa Tuhan-tuhan umat beragama sama, terbantahkan dengan argumentasi Zamkahsyari ini.⁹

Dalam pengertian ini, bukan berarti menafikan adanya kebenaran di tempat lain; tetapi bahwa keberbedaan antara Tuhan tanpa sekutu dan Tuhan yang dipersekutukan adalah fenomena yang nyata. Maka, ayat di atas menjelaskan keberbedaan antara Tuhan yang disembah tidak semata- mata Tuhan yang sama dengan wajah yang berbeda; tetapi tuhan yang berbeda dari sisi kefaktualan yang dinyanakan.

Ayat 4

-tl 4 » + ° A —
T L. julfr bl ^5
r

“dan saya bukan penyembah yang engkau sembah”.

Maksud ayat tersebut bagi Zamakahsyari adalah penekanan bahwa Muhammad bukan penyembah atau tidak pernah menyembah dzat yang disembah oleh musyrik Makkah. Sebab, mereka menyembah *asnam* patung-patung yang dipahat dan dibuat sendiri, baik tatkala Nabi sebelum diangkat menjadi rasul maupun setelah menjadi Rasul.

Ayat ini dipahami sebagai ayat yang mempunyai unsur masa depan;¹⁰ artinya pada masa yang akan datang, persekutuan tidaklah patut disamakan dengan pengesaan; keberbedaan ini harus selalu didengungkan bukan semata-mata malah mencari persamaan, tetapi memang semata- mata untuk keberbedaan itu sendiri.

Ayat 5

>> 'fr- - > - rf,

“Dan sekali lagi, bukanlah penyembah yang aku sembah”

Pengulangan ayat ke 3 di ayat ke 5 ini merupakan bentuk penegasan tentang pola ritual peribadah dan kepercayaan ketuhanan yang berbeda. Seandainya para ahli membagi keberagamaan seseorang menjadi dua yakni sistem keimanan dan pengalaman peribadahan; maka sistem keimanan antara musyrik dan mukmin dalam konteks ini sangatlah berbeda. Begitu pula pengalaman keberagamaan juga berbeda. Hal ini terlihat dari pola ketuhanan yang menyekutukan antara Tuhan dengan *asnam* (patung- patung) yang dijadikan media perwujudan dan kehadiran Tuhan. Dengan alasan inilah, para pemikir Islam kemudian hari menyebut mereka sebagai peribadahan kaum jahiliyyah; hal ini ditegaskan Qs. Az Zumar : 64-66, Allah berfirman :

⁹ *Ibid*, him. 808

¹⁰ Jalaludin as Suyuthi & Jalaluddin al Mahally, *Tafsir Jalalain*, Kairo : Dar al Hadis, t.th., him. 824

_i_iLs ^ j!3

3)

t* —•»>' S'T
yj -'-A-i yi j^*3i

^y> ^-^1-3 A!)I (JJ ;:-v ^jj^jA

viAL^

oSyC»I (/jS

Ayat 6

Artinya :

Katakanlah: "Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi- nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur".

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Bagimu Agamamu, bagiku Agamaku

Ibn Jarir mengilustrikan ayat ini sebagai sikap tegas. 'Bagimu agamamu' janganlah kau tinggalkan agama yang telah kamu peluk selama ini; sebab ternyata engkau telah mengimaninya sepenuh hati; hatimu telah terpatrit akan kebenaran agama kamu; dan kamu bisa memeluk agamamu sampai akhir hayat; sedangkan biarkanlah aku memeluk agamamu sendiri, saya tidak mungkin meninggalkan agama saya selamanya; saya telah mengimani bahwa Allah adalah dzat yang tidak bisa diserupakan dengan makhluk lain. Dia tidak beranak dan dipernakkan sebagaimana dalam surat al Ikhlâs, Allah berfirman ;

Yunus menceritakan kepada Ibn Jarir, ia berkata: mengabarkan kepadaku ibn Wahab, ia berkata, mengabarkan kepadaku Ibn Zaed mengomentari ayat

أَحَدٌ

"*lakum dienukum wal liyadien*" sebagai ayat yang ditujukan kepada kaum Musyrikin. Ibn Zaed menjelaskan sesungguhnya Yahudi tidak menyembah Tuhan kecuali Allah dan mereka tidak men-sekutukannya; kecuali mereka mengingkari sebagian Nabi dan wahyu yang datang dari sisi Allah, mengingkari Rasul Allah dan wahyu yang datang kepadanya; mereka juga memerangi beberapa Nabi secara dholim dan atas dasar permusuhan. Dan tatkala mereka dipimpin oleh Bukhtanshor mereka menyatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Sedang kaum Nasrani memang tidak melakukan hal yang demikian, tetapi mereka menyatakan bahwa al-Masih / Isa adalah anak Allah dan hamba-Nya.

Perumusan Iman dan Pengalaman Iman

Dalam kajian Islam, Iman dirumuskan sebagai membenaran dengan hati, diungkapkan dalam kata-kata dan tercermin dalam tindakan. Kitab Komigh Tughyan merumuskan bahwa iman mempunyai 77 cabang; malu adalah salah satu dari cabang iman. Dalam riwayat lain, paling utama- utamanya iman adalah perkataan "Laa ilaha lla Allah" (tidak ada tuhan selain Allah) dan paling rendah-rendahnya iman adalah menyingkirkan duri dari jalanan umum. Berikut ini rumusan iman yang terbagi menjadi tiga hal yakni ruymusan iman dalam kaitannya dengan hati, dengan lisan dan dengan perbuatan. Ketiga rumusan tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini;

Tabel. 1
Rumusan Iman yang berhubungan dengan Hati

1. Beriman kepada Allah, kepada Dzat-Nya, dan segala sifat-Nya, meyakini bahwa Allah adalah Maha Suci, Esa, dan tiada bandingan serta perumpamaannya.	12. Meyakini neraka dan siksaanya yang sangat pedih untuk selamanya.
2. Selain Allah semuanya adalah ciptaan-Nya. Dialah yang Esa.	13. Ikhlash, tidak riya dalam beramal dan menjauhi nifaq.
3. Beriman kepada para malaikat.	14. Bertaubat, menyesali dosa-dosanya dalam hati disertai janji tidak akan mengulangnya lagi.
4. Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya.	15. Takut kepada Allah.
5. Beriman kepada para Rasul.	16. Selalu mengharap Rahmat Allah.
6. Beriman kepada takdir yang baik maupun buruk, bahwa semua itu dating dari Allah.	17. Tidak berputus asa dari Rahmat Allah.
7. Beriman kepada hari Kiamat, termasuk siksa dan pertanyaan di dalam kubur, kehidupan setelah mati, hisab, penimbangan amal, dan menyeberangi shirat.	18. Syukur.
8. Meyakini akan adanya Syurga dan Insya Allah semua mukmin akan memasukinya.	19. Menunaikan amanah.
9. Mencintai ALLAH	20. Sabar.
10. Mencintai karena Allah dan membenci karena Allah termasuk mencintai para sahabat, khususnya Muhajirin dan Anshar, juga keluarga Nabi Muhammad saw dan keturunannya.	21. Tawadhu dan menghormati yang lebih tua.
11. Mencintai Rasulullah saw, termasuk siapa saja yang memuliakan beliau, bershalawat atasnya, dan mengikuti sunnahnya.	22. Kasih sayang, termasuk mencintai anak-anak kecil.
	23. Menerima dan ridha dengan apa yang telah ditakdirkan.
	24. Tawakkal.
	25. Meninggalkan sifat takabbur dan membanggakan diri, termasuk menundukkan hawa nafsu.
	26. Tidak dengki dan iri hati.
	27. Rasa malu.
	28. Tidak menjadi pemaarah.
	29. Tidak menipu, termasuk tidak berburuk sangka dan tidak merencanakan keburukan atau maker kepada siapapun.
	30. Mengeluarkan segala cinta dunia dari hati, termasuk cinta harta dan pangkat.

Tabel. 2
Rumusan Iman yang berhubungan dengan Lisan

<u>1.</u>	Membaca kalimat Thayyibah.
<u>2.</u>	Membaca Al Quran yang suci.
<u>3.</u>	Menuntut ilmu.
<u>4.</u>	Mengajarkan ilmu.
<u>5.</u>	Berdoa.
<u>6.</u>	Dzikrullah, termasuk istighfar.
<u>7.</u>	Menghindari bicara sia-sia _____

Tabel 3
Rumusan Iman yang berhubungan dengan Lisan

- | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Bersuci. Termasuk kesucian badan, pakaian, dan tempat tinggal. | 21. Menjaga silaturahmi. |
| 2. Menjaga shalat. Termasuk shalat fardhu, sunnah, dan qadha'. | 22. Taat kepada orang tua atau yang dituakan dalam agama. |
| 3. Bersedekah. Termasuk zakat fitrah, zakat harta, member makan, memuliakan tamu, serta membebaskan hamba sahaya. | 23. Menegakkan pemerintahan yang adil |
| 4. Berpuasa, wajib maupun sunnah. | 24. Mendukung jemaah yang bergerak di dalam kebenaran. |
| 5. Haji, fardhu maupun sunnah. | 25. Mentaati hakim (pemerintah) dengan syarat tidak melanggar syariat. |
| 6. Beriktikaf, termasuk mencari lailatul qadar di dalamnya. | 26. Memperbaiki mu'amalah dengan sesama. |
| 7. Menjaga agama dan meninggalkan rumah untuk berhijrah sementara waktu. | 27. Membantu orang lain dalam kebaikan. |
| 8. Menyempurnakan nazar. | 28. Amar makruh Nahi Mungkar. |
| 9. Menyempurnakan sumpah. | 29. Menegakkan hukum Islam. |
| 10. Menyempurnakan kifarrah. | 30. Berjihad, termasuk menjaga perbatasan. |
| 11. Menutup aurat ketika shalat dan di luar shalat. | 31. Menunaikan amanah, termasuk mengeluarkan 1/5 harta rampasan perang. |
| 12. Berkorban hewan, termasuk memperhatikan hewan korban yang akan disembelih dan menjaganya dengan baik. | 32. Memberi dan membayar utang. |
| 13. Mengurus jenazah. | 33. Memberikan hak tetangga dan memuliakannya. |
| 14. Menunaikan utang. | 34. Mencari harta dengan cara yang halal. |
| 15. Meluruskan mu'amalah dan meninggalkan riba. | 35. Menyumbangkan harta pada tempatnya, termasuk menghindari sifat boros dan kikir. |
| 16. Bersaksi benar dan jujur, tidak menutupi kebenaran. | 36. Memberi dan menjawab salam. |
| 17. Menikah untuk menghindari perbuatan keji dan haram. | 37. Mendoakan orang yang bersin. |
| 18. Menunaikan hak keluarga dan sanak kerabat, serta menunaikan hak hamba sahaya. | 38. Menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain. |
| 19. Berbakti dan menunaikan hak orang tua. | 39. Menghindari permainan dan senda gurau. |
| 20. Mendidikan anak-anak dengan tarbiyah yang baik. | 40. Menjauhkan benda-benda yang mengganggu di jalan. |

Dari pembagian di atas tidak ada perbedaan antara rumusan iman dan pengalaman iman. Rumusan iman yang terdapat di dalam hati, akan tercermin dalam segala bentuk perbuatan baik. Maka, merumuskan keimanan terlebih dahulu menjadi hal yang penting sebab rumusan ini menjadi pijakan awal dari segalanya. Hal ini berbeda apabila pengalaman iman dulu yang didahulukan;

Ojj iSL CJ-L^I Q>J).

tliljl ^

ij-l^I ^Jjjl ji_a

^a_uJ 'g'af, < || Δ -1 ^ j g^u^ u^ | ____! ^ Δ ^f ^

rumusan iman menjadi tidak penting. Hal ini membuat titik pijak manusia menjadi sangat rapuh. Siapa yang menjamin perubahan hati? Siapa yang menjadi otoritas tempat kembali. Dengan merumuskan iman terlebih dahulu maka pijakan kelakuan manusia menjadi kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al Ankabut: 41, Allah berfirman :

Dari ayat ini terjelaskan bahwa memang pijakan perbuatan baik dalam pengalaman iman menjadi lemah. Penyandaran pengalaman iman kepada hal yang bukan dzat yang Maha segalanya membuat manusia sangat mudah terjebak lagi kepada kesalahan dan dosa.

Pandangan ini kemudian membuka pemahaman baru tentang pembagian eksoteris dan esoteris. Pengalaman eksoteris manusia membenarkan bahwa hanya dari agamanyalah kebenaran itu akan direngkuh. Tidaklah mungkin kemudian manusia mempelajari dan menyerap pemahaman dari berbagai agama. Tetapi, pengalaman esoteris manusia akan memberikan gambaran bahwa rumusan iman manusi akan dapat mempersatukan antar manusia. Tetapi, hal ini tidak menghapuskan bahwa rumusan antar manusia itu menjadi benar. Kebenaran yang dimiliki oleh agama lain, itu bukan berasal dari keimanan mereka kepada Tuhan yang Esa tetapi kebenaran tersebut datang dari pengalaman hidup manusia.

Manusia memang hidup di tengah agama yang banyak (plural); kehidupan keberagamaan antar manusia tersebut akan disatukan dengan pengalaman manusia itu sendiri. Sedangkan rumusan masing-masing agama akan berbeda dan ini telah menjadi ketentuan Allah SWT yang termaktub dalam Qs. Al-Kafirun : 6 "*bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*".

Dalam berkehidupan bersama ini yang terpenting adalah menerima seruan al Kafirun : 6 tersebut; masing-masing agama agar tetap menjaga pengalaman esoteris yang terpusat dalam hubungan sesama manusia tetap lestari. Rumusan keimanan masing-masing agama harus diformat untuk mampu mengarahkan kepada kerukunan. Dan bukan berarti rumusan iman harus disamakan.

Penutup

Pemahaman terhadap Qs. Al Kafirun ini mengantarkan pada kehidupan beragama yang sehat. Pluralitas dalam keagamaan tidak bisa dihindari sebagai wujud kebenaran ilahi, tetapi pengalaman sebagai umat manusia akan mengantarkan kepada perdamaian. Hal ini harus didasarkan kepada pengalam hidup dalam merumuskan iman.

- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Etika Relegius dalam Qur'an* (terj.), Tiara Wacana : Yogyakarta, 1993
- , *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (terj.), Tiara Wacana : Yogyakarta, 1997.
- Mahally, Jalaludin as Suyuthi & Jalaluddin al, *Tafsir Jalalain*, Kairo : Dar al Hadis, t.th.,
- Qur'an in Word Versi 2.2
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2002 Cet. II.
- Sumartana, Samuel A. Bless. Zully Qodir dan Elga Sarapung, Th., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Thabari, Abi Ja'far ibn Jarir at-, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr, 1999.
- Wahidi, Abi Hasan Ali ibn ib Ahmad Al, *Asbab an Nuzul*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Zamakhsari, Abu Qosim Mahmud ibn Umar al, *al-Kasyaf an Haqooiqi Ghowadhil Tanzil wa uyunal Aqowilli fii Wujuhi Ta'wi*, Beirut : Darul Kutub 'Aroby, 1985.